



Konfigurasi Faktor Sosial dan Psikologis dalam Partisipasi Politik

(Studi Kasus Kecamatan Bangko pada Pilkada 2024)

Muhammad Rifa'i Setiawan^{1*}, Dimasrizal², Aditya Romadhon³, Cholillah Suci Pratiwi⁴

Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Hukum, Universitas Jambi, Indonesia

*Penulis korespondensi: muhammad.rifaisetiawan03@gmail.com

Abstract. Political participation is a key indicator of local democratic quality. However, participation levels are shaped not only by structural factors but also by the configuration of social and psychological determinants underlying voting behavior. This study examines the configuration of social and psychological factors in political participation in Bangko District during the 2024 Merangin local election. A qualitative case study approach was employed. Informants were obtained using snowball sampling, including voters, community leaders, local election organizers, and campaign teams. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that participation is shaped by three key social factors family influence, neighborhood networks, and proximity to local political actors and three psychological factors political trust, perceived vote efficacy, and pragmatic motivation. The interaction of these dimensions produces a rational-communal participation pattern, in which voting decisions are influenced by both benefit considerations and social pressure. These findings highlight that local political participation emerges from the interplay between social structure and individual psychological orientation. The study contributes to the literature on voting behavior in Indonesian local politics.

Keywords: Local Election; Political Participation; Psychological Factors; Social Factors; Voting Behavior.

Abstrak. Partisipasi politik masyarakat merupakan indikator penting kualitas demokrasi lokal. Namun, tingkat partisipasi tidak hanya ditentukan faktor struktural, tetapi juga konfigurasi faktor sosial dan psikologis yang membentuk perilaku memilih. Penelitian ini bertujuan menganalisis konfigurasi faktor sosial dan psikologis dalam partisipasi politik masyarakat Kecamatan Bangko pada Pilkada Kabupaten Merangin tahun 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan ditentukan menggunakan teknik snowball sampling yang meliputi masyarakat pemilih, tokoh masyarakat, penyelenggara tingkat kelurahan, dan tim sukses. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat terbentuk melalui konfigurasi tiga faktor sosial utama, yaitu pengaruh keluarga, jaringan lingkungan, dan kedekatan dengan aktor politik lokal, serta tiga faktor psikologis utama, yaitu kepercayaan politik, persepsi efektivitas suara, dan motivasi pragmatis. Konfigurasi kedua dimensi tersebut menghasilkan pola partisipasi rasional-komunal, yakni keputusan memilih dipengaruhi pertimbangan manfaat sekaligus tekanan sosial lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa partisipasi politik lokal tidak hanya ditentukan preferensi individu, tetapi juga interaksi struktur sosial dan orientasi psikologis masyarakat. Penelitian berkontribusi memperkaya kajian perilaku memilih pada konteks politik lokal Indonesia.

Kata kunci: Faktor Psikologis; Faktor Sosial; Partisipasi Politik; Perilaku Memilih; Pilkada.

1. PENDAHULUAN

Partisipasi politik masyarakat merupakan fondasi utama keberlangsungan demokrasi, khususnya dalam konteks politik lokal. Tingkat partisipasi tidak hanya mencerminkan legitimasi pemerintahan daerah, tetapi juga kualitas keterlibatan warga dalam proses politik elektoral (Dalton, 2021). Dalam sistem demokrasi elektoral, keterlibatan warga dalam pemilihan kepala daerah menjadi indikator penting keberfungsian institusi politik lokal dan keberhasilan proses demokratisasi di tingkat daerah.

Dalam konteks pemilihan kepala daerah di Indonesia, variasi partisipasi antarwilayah menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis yang bersifat kontekstual (Sutisna, 2022). Karakteristik masyarakat lokal yang komunal, kedekatan dengan elite politik, serta dinamika patronase daerah menyebabkan perilaku memilih tidak sepenuhnya rasional individual, melainkan dipengaruhi struktur sosial di sekitarnya.

Kajian perilaku memilih menjelaskan bahwa keputusan politik individu tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui interaksi antara lingkungan sosial dan orientasi psikologis. Pendekatan sosiologis menekankan pengaruh keluarga, komunitas, dan jaringan sosial terhadap pilihan politik (Verba et al., 1995). Dalam masyarakat yang relasi sosialnya kuat, orientasi politik sering diwariskan melalui proses sosialisasi politik keluarga dan lingkungan.

Sebaliknya, pendekatan psikologis menyoroti persepsi, kepercayaan, identifikasi politik, dan motivasi individu terhadap politik (Ajzen et al., 2020). Kepercayaan terhadap aktor politik, persepsi efektivitas suara, serta harapan manfaat menjadi faktor yang menentukan apakah seseorang akan berpartisipasi atau tidak dalam pemilihan. (Anggara et al., 2021)

Integrasi kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman bahwa partisipasi politik merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi konfigurasi faktor sosial dan psikologis. Konfigurasi ini penting dikaji terutama dalam konteks politik lokal Indonesia yang bercirikan kedekatan sosial tinggi antara pemilih dan elite politik daerah.

Dalam konteks Pilkada 2024 di Kecamatan Bangko, partisipasi masyarakat menunjukkan dinamika menarik. Sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Merangin, wilayah ini memiliki heterogenitas sosial, kepadatan politik lokal, serta interaksi intens antara masyarakat dan aktor politik. Kedekatan geografis dan sosial dengan pusat kekuasaan daerah menciptakan kondisi yang memungkinkan mobilisasi politik berbasis jaringan sosial.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor sosial seperti jaringan komunitas, patronase, dan mobilisasi elite lokal berpengaruh terhadap partisipasi politik (Anggra & Suryanef, 2022). Sementara itu, faktor psikologis seperti kepercayaan politik dan persepsi efektivitas suara menentukan keputusan memilih individu (Daoust & Blais, 2022). Namun, sebagian besar penelitian masih memisahkan kedua dimensi tersebut dan belum menjelaskan konfigurasi interaktif keduanya dalam konteks politik lokal.

Keterbatasan tersebut menimbulkan kesenjangan penelitian mengenai bagaimana faktor sosial dan psikologis saling berinteraksi membentuk pola partisipasi politik masyarakat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konfigurasi faktor sosial dan

psikologis dalam partisipasi politik masyarakat Kecamatan Bangko pada Pilkada 2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian perilaku memilih serta pemahaman partisipasi politik dalam konteks demokrasi lokal Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami konfigurasi faktor sosial dan psikologis dalam partisipasi politik masyarakat pada Pilkada Kabupaten Merangin tahun 2024 di Kecamatan Bangko. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi masyarakat terhadap perilaku partisipasi politik dalam konteks lokal (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Bangko, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Wilayah ini dipilih karena merupakan pusat pemerintahan kabupaten dan memiliki intensitas interaksi politik lokal yang tinggi. Pengumpulan data dilakukan pada November 2025 hingga Februari 2026 setelah pelaksanaan Pilkada, sehingga informan masih memiliki ingatan kuat mengenai pengalaman partisipasi politiknya.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik snowball sampling. Peneliti memulai dari beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam proses politik lokal, kemudian meminta rekomendasi informan lain yang relevan hingga data mencapai kejenuhan (Nowell et al., 2017). Informan meliputi masyarakat pemilih, tokoh masyarakat, penyelenggara pemilihan tingkat kelurahan, dan tim sukses calon kepala daerah.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan berbasis indikator faktor sosial dan psikologis partisipasi politik. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial lingkungan politik lokal, sedangkan dokumentasi mencakup data pemilu, profil wilayah, serta arsip Pilkada.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Mallette & Saldaña, 2019). Reduksi dilakukan dengan mengelompokkan tema faktor sosial (pengaruh keluarga, lingkungan, jaringan politik) dan faktor psikologis (kepercayaan politik, persepsi politik, motivasi memilih). Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan tabel hasil wawancara, sedangkan kesimpulan ditarik secara iteratif hingga diperoleh pola konfigurasi faktor partisipasi politik.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan anggota. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar-informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Langkah ini memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan penelitian (Nowell et al., 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konfigurasi Faktor Sosial dalam Partisipasi Politik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat Kecamatan Bangko dipengaruhi kuat oleh lingkungan sosial terdekat, terutama keluarga dan komunitas lokal. Banyak informan menyatakan bahwa keputusan memilih tidak sepenuhnya bersifat individual, tetapi mengikuti preferensi keluarga atau kelompok sosial. Hal ini menunjukkan adanya pola sosialisasi politik keluarga yang masih dominan dalam konteks masyarakat lokal (Verba et al., 2020).

Selain keluarga, jaringan lingkungan seperti tetangga, kelompok pertemanan, dan tokoh masyarakat berperan sebagai referensi politik. Interaksi sosial sehari-hari menciptakan tekanan normatif untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Dalam konteks ini, partisipasi politik tidak hanya dipandang sebagai hak individu, tetapi juga kewajiban sosial sebagai anggota komunitas (Putnam, 2020).

Faktor sosial lain yang menonjol adalah kedekatan masyarakat dengan aktor politik lokal, seperti calon, tim sukses, atau elite desa. Kedekatan personal meningkatkan mobilisasi pemilih melalui pendekatan langsung dan relasi sosial. Kondisi ini menunjukkan karakteristik politik lokal yang bersifat personalistik dan berbasis jaringan sosial (Sutisna, 2024).

Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur sosial lokal berfungsi sebagai mekanisme mobilisasi politik informal. Relasi kekeluargaan, kedekatan emosional, dan interaksi sosial rutin menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi elektoral. Dengan demikian, faktor sosial tidak hanya membentuk preferensi politik, tetapi juga meningkatkan probabilitas kehadiran pemilih di tempat pemungutan suara.

Konfigurasi Faktor Psikologis dalam Partisipasi Politik

Dari sisi psikologis, partisipasi politik masyarakat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan terhadap calon dan proses politik. Informan cenderung berpartisipasi ketika memiliki keyakinan bahwa calon yang dipilih mampu membawa perubahan atau manfaat bagi daerah. Kepercayaan politik menjadi faktor penting yang mendorong partisipasi elektoral (Uslaner, 2022).

Persepsi efektivitas suara juga memengaruhi keputusan memilih. Sebagian masyarakat berpartisipasi karena meyakini bahwa suara individu tetap memiliki arti dalam menentukan

hasil pemilihan. Persepsi ini meningkatkan rasa tanggung jawab politik sebagai warga negara (Daoust & Blais, 2022).

Motivasi pragmatis juga muncul sebagai faktor psikologis yang signifikan. Beberapa informan mengaitkan partisipasi dengan harapan manfaat langsung, seperti bantuan sosial, akses program, atau kedekatan dengan pemerintah daerah. Orientasi manfaat ini menunjukkan bahwa perilaku memilih tidak sepenuhnya ideologis, tetapi juga rasional-instrumental (Norris, 2019).

Selain itu, terdapat dimensi identifikasi emosional terhadap kandidat lokal. Kedekatan asal daerah, hubungan kekerabatan, atau pengalaman interaksi sebelumnya dengan kandidat memperkuat afeksi politik memilih. Dimensi emosional ini memperkuat kepercayaan politik sekaligus meningkatkan komitmen partisipasi.

Pola Konfigurasi Sosial-Psikologis Partisipasi Politik

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa partisipasi politik masyarakat Bangko terbentuk melalui konfigurasi interaktif antara faktor sosial dan psikologis. Pengaruh keluarga dan lingkungan sosial membentuk preferensi awal, sementara kepercayaan dan persepsi politik memperkuat keputusan memilih. Interaksi kedua dimensi tersebut menghasilkan pola partisipasi rasional-komunal.

Pola rasional-komunal ditandai oleh keputusan memilih yang mempertimbangkan manfaat rasional sekaligus norma sosial komunitas. Individu tidak sepenuhnya otonom dalam menentukan pilihan politik, tetapi juga tidak sepenuhnya pasif terhadap tekanan sosial. Keputusan memilih merupakan hasil negosiasi antara orientasi pribadi dan pengaruh lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, faktor sosial berfungsi sebagai mekanisme mobilisasi, sedangkan faktor psikologis berfungsi sebagai mekanisme legitimasi keputusan memilih. Kombinasi keduanya menciptakan konsistensi perilaku partisipasi politik masyarakat lokal. Temuan ini memperkuat perspektif integratif dalam kajian perilaku memilih yang menyatakan bahwa partisipasi politik merupakan hasil interaksi struktur sosial dan orientasi psikologis individu (Dalton, 2021).

Implikasi Teoretis dan Kontekstual

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa model perilaku memilih di tingkat lokal Indonesia cenderung bersifat komunal-relasional. Berbeda dengan model rasional individual dalam demokrasi Barat, keputusan politik masyarakat lokal lebih banyak dipengaruhi oleh relasi sosial, jaringan komunitas, serta kedekatan dengan tokoh masyarakat di lingkungan sekitar. Beberapa penelitian mengenai perilaku memilih di tingkat lokal menunjukkan bahwa

hubungan sosial, kedekatan kultural, serta pengaruh tokoh komunitas sering kali menjadi faktor penting yang mempengaruhi pilihan politik masyarakat dalam pemilihan kepala daerah (Nadya et al., 2023).

Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam kajian partisipasi politik di negara berkembang. Dalam konteks demokrasi lokal di Indonesia, partisipasi politik masyarakat tidak dapat dilepaskan dari karakteristik sosial masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh jaringan sosial dan struktur komunitas. Penelitian mengenai partisipasi politik masyarakat di berbagai daerah menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam pemilu sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta interaksi politik dalam komunitas lokal (Jeftin & Rafni, 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat integrasi pendekatan sosiologis dan psikologis dalam menjelaskan perilaku memilih. Konfigurasi sosial-psikologis yang ditemukan menunjukkan bahwa partisipasi politik tidak dapat dijelaskan hanya melalui variabel individu atau struktur sosial secara terpisah. Interaksi antara identitas sosial, persepsi politik, serta pengaruh lingkungan komunitas membentuk pola partisipasi yang khas dalam konteks politik lokal Indonesia. Beberapa studi mengenai perilaku pemilih di Indonesia juga menunjukkan bahwa faktor identitas sosial, persepsi terhadap kandidat, serta interaksi sosial dalam komunitas memiliki peran penting dalam membentuk preferensi politik masyarakat (Pinem & Arpani, 2024).

Secara kontekstual, temuan ini menunjukkan bahwa strategi peningkatan partisipasi politik di daerah perlu mempertimbangkan jaringan sosial komunitas dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap aktor politik. Upaya mobilisasi politik yang hanya berbasis kampanye formal kemungkinan kurang efektif dibandingkan pendekatan yang memanfaatkan jaringan komunitas, tokoh masyarakat, serta relasi sosial yang telah terbentuk dalam kehidupan masyarakat lokal. Penelitian mengenai dinamika partisipasi politik lokal menunjukkan bahwa keberhasilan mobilisasi pemilih sering kali dipengaruhi oleh kemampuan aktor politik dalam membangun kedekatan sosial dan kepercayaan masyarakat di tingkat komunitas (Saleh, 2022).

4. KESIMPULAN

Partisipasi politik masyarakat Kecamatan Bangko pada Pilkada 2024 terbentuk melalui konfigurasi faktor sosial dan psikologis yang saling berinteraksi. Faktor sosial utama meliputi pengaruh keluarga, jaringan lingkungan, dan kedekatan dengan aktor politik lokal. Faktor psikologis utama meliputi kepercayaan politik, persepsi efektivitas suara, motivasi pragmatis, dan identifikasi emosional terhadap kandidat. Interaksi kedua dimensi menghasilkan pola

partisipasi rasional-komunal, yaitu keputusan memilih yang dipengaruhi pertimbangan manfaat sekaligus norma sosial komunitas.

Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi politik lokal tidak dapat dipahami hanya dari preferensi individu atau struktur sosial semata, tetapi harus dilihat sebagai konfigurasi multidimensional. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian perilaku memilih dalam konteks politik lokal Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konfigurasi sosial-psikologis ini pada wilayah lain untuk memperoleh generalisasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen I, Kuhl J, Beckmann J. Action control: From cognition to behavior. In: From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. 1985:11–39. https://doi.org/10.1007/978-3-642-69746-3_2
- Anggra BN, Suryanef S. Politik kekerabatan dalam pelaksanaan pemerintahan Desa Tanjung Pauh Mudik. Perspektif. 2022;11(3):1230–1241. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.7214>
- Creswell JW. Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. 1998.
- Dalton RJ. Citizenship norms and the expansion of political participation. Political Studies. 2008;56(1):76–98. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9248.2007.00718.x>
- Daoust JF, Blais A. Do citizens keep voting or abstaining by habit? 2022. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4090013>
- Jeftin YRN, Rafni A. Partisipasi politik pemilih pemula dalam Pilkada tahun 2020 pada masa pandemi. Jurnal Ideologi dan Konstitusi PKP UNP. 2025;5(1):16–23. <https://doi.org/10.24036/jikons.v5i1.46>
- Mallette LA, Saldaña J. Teaching qualitative data analysis through gaming. Qualitative Inquiry. 2019;25(9–10):1085–1090. <https://doi.org/10.1177/1077800418789458>
- Nadya N, Hasbullah H, Sasterio S. Partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan Walikota Palu di Kecamatan Tawaeli pada masa pandemi Covid-19. Reinventing: Jurnal Ilmu Pemerintahan.
- Norris P. Do perceptions of electoral malpractice undermine democratic satisfaction? The US in comparative perspective. International Political Science Review. 2019;40(1):5–22. <https://doi.org/10.1177/0192512118806783>
- Nowell LS, Norris JM, White DE, Moules NJ. Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. International Journal of Qualitative Methods. 2017;16(1):1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>

- Pinem W, Arpani P. Pengelolaan Pilkada pada sistem multipartai: Tinjauan terhadap pelebagaan partai politik. *Electoral Governance: Jurnal Tata Kelola Pemilu Indonesia*. 2024;5(2):203–222. <https://doi.org/10.46874/tkp.v5i2.1188>
- Saleh M. Partisipasi politik (sebuah analisa pemilukada pada masa pandemi Covid). *Jurnal Ilmiah Rinjani*. 2022.
- Sutisna IN, SH MBA. *Digital marketing for politics: Pemasaran politik era digital*. Penerbit Adab; 2024.
- Uslaner EM. *National identity and partisan polarization*. Oxford University Press; 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197633946.001.0001>
- Verba S, Schlozman KL, Brady HE. *Voice and equality: Civic voluntarism in American politics*. Harvard University Press; 1995. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1pnc1k7>